



**Jurnal Administrasi Publik :
Public Administration Journal**
Available online <http://ois.uma.ac.id/index.php/jap>

Pengamatan Lingkungan Pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang

Environmental Observations Traditional Market Management in Sumedang District

Arip Rahman Sudrajat^{1)*}, Asep Sumaryana²⁾, Raden Ahmad Buchari²⁾ & Tahjan²⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Sebelas April Sumedang, Indonesia.

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Padjajaran, Indonesia

Diterima: Maret 2018; Disetujui: Mei 2019; Dipublish: Juni 2019

*Coresponding Email: arip.rs84@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengenai pengamatan lingkungan dalam mengelola Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang. Permasalahan yang menyangkut analisis eksternal yang ditandai dengan kurang representatifnya sarana dan prasarana dan terbatasnya tempat penyimpanan dokumen kerja, sedangkan pada analisis internal ditandai dengan pemberian tugas kepada pegawai yang tidak didasarkan dari kompetensi yang dimiliki tiap pegawai. Teori yang digunakan merujuk pada tahapan dalam manajemen strategis yang mengacu pada salah satu elemen dari empat elemen dasar dari manajemen strategis yaitu pengamatan lingkungan. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek analisis eksternal yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang ini, belum sepenuhnya dapat menganalisis keadaan eksternal yaitu lingkungan kerja dan lingkungan sosial yang ada di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang untuk dijadikan suatu kekuatan atau daya dukung dalam pelaksanaan manajemen strategis pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang, ditandai dengan sarana dan prasarana penunjang lingkungan kerja yang masih terbatas dan lingkungan sosial yang masih menyisakan permasalahan sosial dari lemahnya penanganan sampah serta penempatan para Pedagang Kaki Lima. Sedangkan analisis internal pada aspek budaya harus diperbaiki dalam hal kedisiplinan kerja pegawai dan kompetensi sumber daya manusia harus ditingkatkan disesuaikan dengan kebutuhan penyelesaian kerja.

Kata Kunci: Pengamatan Lingkungan, Analisis Eksternal, Analisis Internal, Pengelolaan Pasar Tradisional.

Abstract

This research is about observing the environment in managing Traditional Markets in Sumedang Regency. Problems involving external analysis are characterized by a lack of representation of facilities and infrastructure and limited storage of work documents, while internal analysis is characterized by assigning tasks to employees that are not based on the competencies of each employee. The theory used refers to the stages in strategic management that refer to one element of the four basic elements of strategic management, namely environmental observation. The method in this study uses a qualitative approach. The results showed that in the external analysis aspect carried out by the Department of Cooperatives, Small and Medium Enterprises, Trade and Industry of Sumedang Regency, not yet fully able to analyze the external conditions, namely the work environment and social environment in the Cooperative, Small and Medium Enterprises, Trade and Industry Sumedang Regency is to be used as a strength or carrying capacity in the implementation of strategic management of Traditional Market management in Sumedang Regency, marked by facilities and infrastructure to support a limited working environment and social environment that still leaves social problems from the weak handling of garbage and placement of street vendors. While internal analysis on cultural aspects must be improved in terms of employee work discipline and human resource competencies must be improved according to work completion requirements.

Keywords: Environmental Observation, External Analysis, Internal Analysis, Traditional Market Management.

How to Cite: Sudrajad, A.R., Sumaryana, A., Buchari, R.A., Tahjan (2019). Pengamatan Lingkungan Pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Administrasi Publik : Public Administration Journal*. 9 (1): 31-40.

PENDAHULUAN

Desakan modernisasi dan globalisme ekonomi, memojokkan pasar tradisional pada titik ketidakberdayaan, sehingga sulit untuk maju. Padahal hilangnya pasar-pasar tradisional akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah, seperti bertambahnya pengangguran, menurunnya daya beli akibat tingkat pendapatan per kapita yang semakin kecil, melemahnya sektor-sektor perdagangan informal, terhambatnya arus distribusi kebutuhan pokok, dan lain-lain yang pada akhirnya bermuara pada marginalisasi ekonomi pasar tradisional.

Keberpihakan pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan jalannya perekonomian. Pemerintah daerah semestinya peka dan peduli untuk melindungi pasar tradisional yang memang masih dibutuhkan masyarakat, terutama masyarakat kelas menengah ke bawah dan juga masyarakat di daerah pinggiran atau pedesaan.

Kondisi pasar tradisional yang terpuruk, membuat banyak masyarakat di Indonesia lebih memilih berbelanja di pasar modern yang lebih tertata, bersih dan nyaman. Karena itu, untuk menjaga eksistensi pasar tradisional, pemerintah pusat mengeluarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 tahun 2012 tentang pengelolaan dan pemberdayaan pasar tradisional. Dan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 70/M-Dag/Per/12/2013 Tentang Pedoman Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern.

Peraturan memang sudah ada, akan tetapi persoalan penanganan persampahan tidaklah mudah, melibatkan banyak pelaku, memerlukan teknologi, membutuhkan dana (fasilitas) yang cukup dan memerlukan keinginan yang kuat untuk melaksanakannya (Sarimah, dkk, 2016). Selain daripada itu, juga ditambahkan bahwa kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk berperan

dalam menjaga kebersihan di lingkungannya terutama sekali yang berkaitan dengan sampah yang dirasakan masih rendah (Sembiring, dkk, 2018) (Dongoran, dkk, 2018)

Berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat tersebut, diderivasi oleh pemerintah daerah dalam bentuk peraturan daerah sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah. Misalnya saja di daerah Kabupaten Sumedang, Bupati mengeluarkan Perda nomor 3 tahun 2014 sebagai dasar hukum dalam pelaksanaan dalam hal mengelola pasar tradisional dengan baik. Upaya pemerintah pusat maupun daerah untuk tetap mempertahankan pasar tradisional demikian kuatnya. Namun persoalannya adalah, pasar tradisional masih identik dengan tempat yang kotor, semrawut, sumpek dan beraroma tidak sedap yang disebabkan oleh penumpukan sampah yang bertebaran di mana-mana. Sebagaimana hasil observasi awal pada beberapa pasar tradisional yang ada di Kabupaten Sumedang diantaranya Pasar Conggeang, Pasar Buahdua, Pasar Ujungjaya, dan Pasar Tanjungsari masih dapat dikategorikan sebagai pasar yang kurang terjaga kebersihan dan kerapihannya, karena pasar tersebut masih terdapat penjual yang kurang teratur, dan masih terdapat sampah yang berserakan pada waktu pasar sedang ramai pengunjung.

Berdasarkan keterangan dari Kepala Unit Pelaksana Teknis Pasar di Wilayah Tengah (Pasar Inpres, Pasar Kota, Pasar Wado, Pasar Darmaraja), permasalahan lainnya adalah faktor kurangnya kesadaran dari para pedagang yang masih berdesakan sampai jualannya memakan badan jalan dalam pasar. Selain itu, pengunjung dan penduduk di sekitar pasar, dalam membuang sampah tidak pada tempatnya, menyebabkan meningkatnya jumlah sampah yang berserakan di sekitar pasar. Dan kurang adanya kesadaran juru parkir yang

menggunakan badan jalan untuk lahan parkir, sehingga tidak jarang menimbulkan kemacetan, hal tersebut tambah membuat keadaan pasar terlihat semakin tidak tertib.

Penyusunan Rencana Strategis 2014 - 2018 Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang, belum sepenuhnya melakukan pengamatan lingkungan dengan memperhatikan kondisi sumber daya manusia yang ditandai dengan pengisian struktur organisasi Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang masih belum sesuai dengan kompetensi atau bidang keahliaan yang dimiliki para pegawai. Hal ini terlihat pada bidang perdagangan yang diisi dari kompetensi bidang ilmu non ekonomi dan masih dominannya jumlah pegawai dengan kualifikasi pendidikan Sekolah Menengah Atas. Selain itu pemenuhan sarana dan prasarana lingkungan kerja yang cenderung lamban, serta budaya disiplin kerja pegawai yang masih indisipliner yang mana masih terdapat beberapa pegawai yang masuk kerja lebih dari pukul 07.30, dan pulang sebelum pukul 16.00.

Persepsi konsumen tentang hal-hal yang dipertimbangkan dalam mengambil keputusan belanja di pasar tradisional, perlu dikaji dengan seksama, sehingga dari sini dapat dianalisis variabel lingkungan eksternal yang paling dominan dalam pengambilan keputusan belanja konsumen di pasar tradisional antara faktor budaya dan faktor sosial.

Oleh karena itu, untuk keberlangsungan hidup pasar tradisional, memelihara daya beli masyarakat di pasar tradisional, dan memelihara kebersihan, keamanan serta kenyamanan pasar tradisional, maka perlu dilakukan pengamatan lingkungan khusus pengelolaan pasar tradisional di Kabupaten Sumedang sehingga pasar tradisional tidak

semakin mem marginalkan para pedagang tradisional, tetapi justru meningkatkan daya saing mereka.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah pengamatan lingkungan dalam Pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang. Pendekatan penelitian kualitatif Creswell (2014) yaitu, "merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, megumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data".

Pada dasarnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan melalui observasi dan wawancara. Informan primer penelitian ini terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel
Fungsi dan Peran Informan dalam manajemen strategis pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang

No	Jabatan	Fungsi dan Peran Informan dalam manajemen strategis pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang	Keterangan
1.	Kepala Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang	Evaluator sekaligus pemutus kebijakan dalam penentuan manajemen strategis Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten	Informan 1
2.	Sekretaris Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang	Evaluator sekaligus pembantu pemutus kebijakan dalam manajemen strategis Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten	Informan 2
3.	Kepala Subagian Program Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang	Implementer kebijakan dalam manajemen strategis Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten	Informan 3
4.	Kepala Bidang Perdagangan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang	Implementer kebijakan dalam manajemen strategis Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten	Informan 4
5.	3 Kepala Unit Pelaksana Teknis (Unit Pelaksana Teknis) Pasar Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang	Implementer kebijakan dalam manajemen strategis Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten	Informan 5 s.d 7
6.	Ketua Pengurus Ikatan Warga Pasar	Pelaku dan Penerima manfaat dari manajemen strategis Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten	Informan 8
7.	Tokoh masyarakat di Kabupaten Sumedang (Ketua Dewan Kebudayaan Sumedang sekaligus pemerhati pedagang kecil di Sumedang).	Pemerhati dan penerima manfaat dari manajemen strategis Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten	Informan 9
8.	16 orang perwakilan pedagang di Pasar Tradisional Kabupaten Sumedang (Pasar Tradisional yang dikelola oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang menurut Perda no 3 tahun 2014 pada Bab 1 Pasal 1 ayat 9)	Pelaku dan Penerima manfaat dari manajemen strategis Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten	Informan 10 s.d 25

Sumber: Peneliti 2018

Terlebih lanjut data sekunder, diperoleh dari peraturan yang mengatur tentang pengelolaan pasar yaitu Peraturan Daerah nomor 3 tahun 2014 Kabupaten Sumedang, Rencana Strategis 2014-2018 Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang dan dokumen lainnya yang mendukung.

Informan penelitian ini adalah *key informants* yaitu orang pertama yang memiliki informasi dan menjadi sumber data primer yang sangat diperlukan dan penting dalam penelitian. Maka untuk menentukan informan penelitian, digunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan peneliti dengan jumlah informan 25.

Dalam rangka menjaring data primer dari informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu untuk

penjaringan data pada lokus penelitian, meliputi; pedoman wawancara, dan *Hand phone* sebagai alat perekam atau dokumentasi data. Teknik pengumpulan data primer terdiri dari *field research*, yaitu mengadakan penelitian langsung untuk mendapatkan data (*Observasi* dan *Interview* (wawancara)) dan Teknik pengumpulan data sekunder, melalui studi kepustakaan (*library research*).

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data yang dikembangkan Miles dan Huberman (1992) (Sugiyono, 2013); yaitu terdiri dari tiga kegiatan analisis data yang bersamaan dilakukan pada proses pengumpulan data, yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Menarik kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksternal Pengamatan Lingkungan

Lingkungan eksternal dalam manajemen strategis pengelolaan pasar tradisional di Kabupaten Sumedang terdiri dari aspek-aspek yang berada di luar organisasi Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang dan tidak secara khusus ada dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak, yaitu Kepala Dinas itu sendiri. Lingkungan eksternal terdiri dari dua bagian yaitu lingkungan kerja di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang dan lingkungan sosial yang berada di luar Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang.

Analisis lingkungan eksternal pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang mengenai lingkungan kerja adalah kehidupan sosial, psikologi, dan fisik dalam organisasi yang berpengaruh terhadap pekerja dalam melaksanakan tugasnya. Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai keadaan lingkungan sekitarnya, antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan yang sangat erat. Dalam hal ini, manusia akan selalu berusaha untuk beradaptasi dengan berbagai keadaan lingkungan sekitarnya. Demikian pula halnya ketika melakukan pekerjaan, pegawai sebagai manusia tidak dapat dipisahkan dari berbagai keadaan disekitar tempat mereka bekerja, yaitu lingkungan kerja. Selama melakukan pekerjaan, setiap pegawai akan berinteraksi dengan berbagai kondisi yang terdapat dalam lingkungan kerja.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan 1 (Selasa, 19 Desember 2017) bahwa lingkungan kerja di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang untuk melaksanakan

pengelolaan pasar tradisional relatif kondusif meskipun bisa dilihat langsung mengenai bangunan atau kantor pun masih seperti ini yaitu relatif terbatas ruangannya. Tapi tidak menjadi masalah karena memang ini kenyataannya, artinya pelaksanaan pekerjaan tetap berlangsung sebagaimana seharusnya. Kalo kendala tidak ada, karena masalah keterbatasan ruangan bukan faktor penting dalam pelaksanaan pengelolaan pasar, tapi kalo bangunan pasar memang masih jadi kendala. Hal tersebut juga dinyatakan oleh informan 2 (Jum'at, 22 Desember 2017), bahwa kondisi lingkungan kerja dalam arti untuk memotivasi kinerja cukup-cukup saja.

Dari hasil wawancara di atas, dapat peneliti analisis bahwa dari kondisi lingkungan kerja yang mana bangunan/kantor dan ruangan kerja relative terbatas sehingga belum memberikan rasa nyaman bagi para pegawainya. Hal ini dapat dikatakan bahwa kondisi lingkungan kerja di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang memang masih belum baik, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kualitas kerja dari para pegawai di dinas tersebut. Sebagaimana arti lingkungan kerja adalah sesuatu yang ada disekitar para pekerja dan yang mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan (Nitisemito, 1992). Sehingga daya dukung sarana dan prasarana memang sangat diperlukan termasuk kondisi bangunan atau kantor, representatif ruangan kantor dan prasarana lainnya terutama bangunan kios yang merupakan faktor pendukung utama dalam melakukan proses jual beli di pasar tradisional.

Adapun tanggapan lain dari para pedagang yang memberikan tanggapan lain mengenai lingkungan kerja dalam pengelolaan pasar tradisional yang dilakukan oleh pihak Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian. Sebagaimana yang

dikemukakan informan 8 (Sabtu, 10 Maret 2018) bahwa bangunan pasar dinilai telah memiliki kemajuan yang berarti dibandingkan sebelumnya, terutama dalam hal peningkatan kualitas bangunan jongko alias los atau ruko pasar. Hal ini bisa dilihat dari adanya revitalisasi di beberapa pasar tradisional seperti pasar darmaraja, pasar tanjungsari dan pasar wado yang memang terpaksa di revitalisasi karena musibah kebakaran serta pasar (Sumedang Kota) yang diresmikan pada 17 Desember 2017 yang direncanakan dari tahun 2012 dan mulai pembangunan pada tahun 2015.

Demikina pula ketika hal tersebut ditanyakan kepada informan 9 mengenai penilaian pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang (Sabtu, 10 Maret 2018) bahwa pengelolaan pasar tradisional untuk saat ini terlihat ada kemajuan, meskipun hanya bisa dilihat perkembangan pasar dari sisi bangunan dan itu juga yang ada di sumedang kota saja, misal pasar Pasar Kota yang sudah di rubah menjadi pasar semi modern, namun pasar impres juga belum dirubah masih terlihat kurang bagus dan tidak layak. Namun minimalnya sudah ada perubahan meskipun tidak sekaligus apalagi merata di seluruh daerah di Sumedang. Sedangkan sisi lain kurang begitu mengetahui secara pasti, hanya saja berdasar pada pengalaman ketika berbelanja ke salah satu pasar tradisional di Sumedang, ketersediaan barang yang dijual belum begitu terpenuhi, namun dari sisi lain terutama harga lebih menguntungkan di pasar tradisional karena masih bisa ada proses tawar menawar tidak seperti di super market atau mini market apalagi di mall.

Para pedagang di Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang pun memberikan tanggapan yang menilai positif tentang kemajuan pengelolaan dan kondisi fisik bangunan pasar. Namun demikian meskipun pembangunan fisik telah berlangsung dengan baik, beberapa

pedagang ternyata melihat bahwa hal ini tidak diiringi dengan pengelolaan kebersihan, prasarana parkir yang memadai, dan keamanan di lokasi pasar. Untuk sampah masih berserakan, sehingga bau yang selalu melekat di pasar tardisional memang terus melekat (hasil wawancara dengan informan 12, Jum'at 9 Maret 2018). Selain sampah berserakan, jadwal pengangkutan sampah yang tidak jelas yang menjadi penyebab utama sampah semakin hari semakin menumpuk dan berbau (hasil wawancara dengan informan 11, Sabtu 10 Maret 2018). Hal ini adalah Pasar Darmaraja tidak punya tempat untuk parkir yang memadai, jadi parkir itu tidak beraturan dan belum ada lahan untuk Pedagang Kaki Lima sehingga Pedagang Kaki Lima berdagang di pinggir jalan secara tidak beraturan (hasil wawancara dengan informan 16, Minggu 11 Maret 2018).

Menelaah dari data tersebut di atas, pada intinya peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi lingkungan kerja yang ada di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah Perdagangan dan Perindustrian di Kabupaten Sumedang masih belum mendukung terwujudnya pengelolaan pasar tradisional yang diharapkan, karena meskipun kondisi bangunan pasar sudah ada yang mengalami revitalisasi dan itupun baru di sebagian pasar tradisional namun sisi lain seperti penanganan sampah yang masih belum jelas dan tidak teratur sehingga sampah masih berserakan dan menumpuk pada tempat yang tidak seharusnya sehingga menimbulkan bau tak sedap, belum tersedianya lahan Pedagang Kaki Lima sehingga para Pedagang Kaki Lima bersebaran tidak beraturan yang cenderung mengganggu fasilitas umum lainnya dan tempat parkir kendaraan yang tidak memadai sehingga sering menimbulkan kemacetan. Seperti halnya menurut Sedarmayati (2001), bahwa "lingkungan kerja merupakan keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi,

lingkungan sekitarnya dimana seseorang bekerja, metode kerjanya, serta pengaturan kerjanya baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok". Bahkan kondisi lingkungan kerja dapat dikatakan baik jika para pegawai dapat melaksanakan kegiatan secara optimal. Sebagaimana yang diungkapkan Sedarmayanti, (2001) bahwa, "kondisi lingkungan kerja dikatakan baik atau sesuai apabila manusia dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, aman, dan nyaman. Kesesuaian lingkungan kerja dapat dilihat akibatnya dalam jangka waktu yang lama lebih jauh lagi lingkungan-lingkungan kerja yang kurang baik dapat menuntut tenaga kerja dan waktu yang lebih banyak dan tidak mendukung diperolehnya rancangan sistem kerja yang efisien".

Selain lingkungan kerja, lingkungan sosialpun menjadi bagian dari analisis eksternal dalam pengamatan lingkungan. Lingkungan sosial adalah tempat dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antar sesama maupun dengan lingkungannya. Atau dapat dikatakan lingkungan sosial adalah interaksi antara masyarakat dan lingkungan ataupun lingkungan yang terdiri dari makhluk sosial. Lingkungan sosial akan membentuk suatu sistem pergaulan yang berperan besar dalam membentuk kepribadian seseorang, kemudian terjadi interaksi diantara orang atau masyarakat dengan lingkungannya.

Tanggapan mengenai kondisi lingkungan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang, Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan 1 (Selasa, 19 Desember 2017) bahwa kondisi lingkungan sosial Dinas cukup relatif baik, karena kami mencoba dengan mengadakan pendekatan-pendekatan kekeluargaan dalam manajemen. Karena nantinya berpengaruh juga terhadap pekerjaannya. Kita mencoba untuk

menciptakan suasana kerja yang nyaman terlebih dahulu karena menurut saya kenapa saya menggunakan manajemen strategis kekeluargaan misalnya kita kalau lagi tidak terlalu banyak pekerjaan kita buat waktu *refreshing* misalnya makan bareng. Walaupun makannya sederhana seperti ngaliwet atau misalkan makan kemana.

Dengan cara demikian akan lebih terjalin jalinan emosional antara yang satu dengan yang lain sehingga sudah saya rasakan selama saya disni dua tahun, saya orang baru di sini yang tidak tahu apa-apa tentang keberadaan di Dinas. Tapi dengan demikian saya bisa melaksanakan tugas saya relative bisa mencapai tujuan sasaran. Itu mekanismenya seperti itu yang saya pakai. Jadi sehingga kalau kita sudah merasa satu dengan yang lainnya keluarga ini saling melindungi, dengan adanya saling melindungikan saling mengkhawatirkan jadi misalkan yang satu salah melangkah ya kasih tahu dan ingatkan. Alhamdullah Bidang Perdagangan khususnya kondusif kondisi sosialnya".

Hal lain mengenai kondisi sosial dinyatakan oleh informan 2 (Jum'at, 22 Desember 2017) bahwa pengelolaan pasar sebagian besar merupakan pengabdian sisi sosial. Pasar pengelolaan itu tidak berorientasi terhadap keuntungan. Kenapa demikian? Karena pasar itu merupakan fasilitas umum bidang ekonomi yang wajib di sediakan oleh pemerintah untuk kegiatan ekonomi masyarakat. Supaya masyarakat yang membutuhkan kebutuhan pokok tersedia ada.

Para pedagang yang melakukan usaha merasa nyaman tidak terbebani dengan pungutan yang tinggi, makanya ada peraturan daerah yang mengatur tentang pungutan itu tidak orientasi untuk Pendapatan Asli Daerah orientasinya untuk sebatas memberikan pelayanan, timbal balik pelayanan adalah retribusi. Pelayanan yang tadi disiapkan yaitu pasar

yang bersih dan aman, walaupun dalam kenyataannya masih banyak kurangnya.

Menelaah dari data yang diperoleh dari informan tersebut mengenai lingkungan sosial cenderung menyatakan sudah baik, namun perlu diperhatikan bahwa yang dimaksud lingkungan sosial tidak hanya mengenai pendekatan-pendekatan yang dilakukan secara kekeluargaan dan perasaan nyaman untuk diri sendiri saja tapi lebih dari itu. Seperti halnya yang menurut Purba (2002), lingkungan sosial adalah "wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan atau buatan (tata ruang)".

Dengan demikian lingkungan sosial di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang dapat dikatakan belum mendukung terwujudnya pengelolaan pasar tradisional yang sesuai dengan tujuan karena masih belum tertatanya para Pedagang Kaki Lima yang masih berjualan di fasilitas umum seperti trotoar dan bahu jalan yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna jalan bahkan dapat menimbulkan kemacetan dan kecelakaan. Selain itu efek lainnya adalah sampah menjadi berceceran dimana-mana menambah kesan buruk bagi para pedagang termasuk bagi citra pemerintah Kabupaten Sumedang khususnya Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang sebagai pengelola pasar bahkan bagi pihak terkait lainnya seperti Badan Lingkungan Hidup dan Dishub Kominfo Kabupaten Sumedang.

Dari data di atas, dapat peneliti simpulkan pada aspek analisis eksternal yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang ini, belum sepenuhnya dapat menganalisis

keadaan eksternal yaitu lingkungan kerja dan lingkungan sosial yang ada di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang untuk dijadikan suatu kekuatan atau daya dukung dalam pelaksanaan manajemen strategis pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang, ditandai dengan sarana dan prasarana penunjang lingkungan kerja yang masih terbatas dan lingkungan sosial yang masih menyisakan permasalahan sosial dari lemahnya penanganan sampah serta penempatan para Pedagang Kaki Lima.

Analisis Internal Pengamatan Lingkungan

Lingkungan internal terdiri dari aspek-aspek (struktur, budaya, sumber daya organisasi) yang ada di dalam Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang, tetapi biasanya lingkungan internal ini tidak berada dalam pengendalian jangka pendek dari para pimpinan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang.

Menurut Hunger dalam Mulyadi (2007) mengemukakan bahwa setiap usaha yang dilakukan perusahaan selalu dihadapkan pada situasi yang selalu berubah. Kondisi tersebut tidak mungkin dilaksanakan tanpa adanya proses penyesuaian terhadap kondisi internal yang ada. Jadi lingkungan internal merupakan cerminan kekuatan atau kelemahan dari suatu organisasi perusahaan dan dapat mencerminkan kemampuan manajemen untuk mengelola perusahaan.

Berikut ini aspek struktur yang ada di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang yang merupakan bagian dari lingkungan internal, sebagaimana hasil dari wawancara informan 1 (Selasa, 19 Desember 2017) menyatakan struktur berjalan baik karena disini memang kan

ada mekanisme misalnya dari Kepala Dinas menugaskan kadang-kadang tidak langsung ke staf tapi kalau untuk hal-hal yang emergency tidak apa-apa langsung dari Kepala Dinas ke staf. Tapi kalau standarnya harus sesuai dengan prosedur.

Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan informan 2 (Jum'at, 22 Desember 2017) bahwa fungsi struktur di Dinas sebetulnya menurut saya sudah cukup, sudah mendukung. Karena struktur di Dina situ walaupun sekarang di Bidang Pasar tidak ada, hilang. Kenapa hilang, bagus satu rumpun dengan perdagangan. Efektifitas yang ada karena banyak struktur terlalu birokrasi menyulitkan masyarakat. Di bentuknya struktur untuk kebutuhan masyarakat, di bentuk Pemerintahan Daerah untuk masyarakat.

Struktur organisasi sendiri merupakan komponen penting yang harus ada dalam organisasi yang memuat terkait pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam pemerintahan atau perusahaan juga tak terlepas dari komponen-komponen penting struktur organisasi yang menjadi pondasi keberlangsungan organisasinya.

Dari data tersebut di atas, peneliti menelaah bahwa struktur yang ada di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang sudah jelas yang berdasar pada Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 dan Peraturan Bupati Sumedang Nomor 38 Tahun 2016 Tentang tentang Uraian Tugas Jabatan Struktural pada Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang. Seperti halnya menurut Hasibuan (2003), bahwa struktur organisasi adalah suatu gambar yang menggambarkan tipe organisasi, pendekatmenan organisasi, kedudukan dan jenis wewenang pejabat, bidang dan hubungan pekerjaan, garis perintah dan tanggungjawab, rentang kendali dan istem pimpinan organisasi. Pada bagian ini pihak dinas tinggal mengoperasionalkan dan

mengendalikan struktur yang ada dengan efektif untuk terlaksananya manajemen strategis pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang.

Selain dari struktur, yang termasuk dalam aspek analisis lingkungan internal adalah budaya kerja. Dalam hal ini menurut hasil wawancara dengan salah satu informan, bahwa budaya kerja di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang dikatakan masih kurang baik. Hal tersebut sebagaimana pengakuan informan 2 (Jum'at, 22 Desember 2017) bahwa budaya kerja memang masih kurang.

Suatu keberhasilan kerja, berakar pada nilai-nilai yang dimiliki dan perilaku yang menjadi kebiasaannya. Nilai-nilai tersebut bermula dari adat kebiasaan, agama, norma dan kaidah yang menjadi keyakinannya menjadi kebiasaan dalam perilaku kerja atau organisasi. Nilai-nilai yang telah menjadi kebiasaan tersebut dinamakan budaya. Oleh karena budaya dikaitkan dengan mutu atau kualitas kerja, maka dinamakan budaya kerja. Dari data di atas, dapat peneliti telaah bahwa budaya kerja pegawai di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang dapat dikatakan masih kurang baik, karena masih terdapat kebiasaan tidak disiplin dalam jam masuk pegawai yang diawali dengan mengikuti apel pagi dan dilakukan secara berulang-ulang.

Menurut Nawawi, (2003) budaya kerja adalah: "kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh pegawai dalam suatu organisasi, pelanggaran dengan kebiasaan ini memang tidak ada sangsi tegas, namun dari pelaku organisasi secara moral telah menyepakati bahwa kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang harus ditaati dalam rangka pelaksanaan pekerjaan untuk mencapai tujuan".

Pada intinya budaya kerja masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan sesuai dengan aturan yang berlaku, karena

budaya kerja merupakan faktor penentu dalam pencapaia tujuan yaitu bagian dari pencapaian manajemen strategis pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang.

Aspek yang terakhir dalam lingkungan internal adalah sumber daya, pada hal ini merujuk pada sumber daya manusia yang tersedia di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian di Kabupaten Sumedang. Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak bisa dilepaskan dari sebuah organisasi, baik perusahaan ataupun instuisi. Selain itu, Sumber Daya Manusia juga merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu perusahaan. Jadi bisa dikatakan sebuah perusahaan bisa berkembang dengan sangat pesat apabila di dalamnya memiliki banyak Sumber Daya Manusia yang berkompeten di bidangnya, sebaliknya pula apabila Sumber Daya Manusia yang berkerja di sebuah perusahaan itu tidak berkualitas maka perkembangan perusahaan tersebut juga akan terhambat.

Dalam hal ini menurut hasil wawancara dengan salah satu informan, bahwa sumber daya manusia di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang dikatakan sudah cukup. Hal tersebut sebagaimana pengakuan 1 (Selasa, 19 Desember 2017) bahwa Sumber Daya Manusia sebenarnya sudah cukup dengan personil yang ada kita lakukan pembinaan terhadap personil tentang pengelolaan pasar. Memberikan pelayanan terhadap konsumen supaya konsumen merasa tertarik berkunjung ke pasar tradisional. Kalau kita tidak bisa memberikan pelayanan terbaik nanti akan beralih konsumen ke pasar modern. Bagaimana kita memberikan pembinaan terhadap para pedagang-pedagang supaya konsumen tetap memberikan kepercayaan ke pasar tradisional.

Hal yang lain dikemukakan informan 2 (Jum'at, 22 Desember 2017), bahwa sudah memenuhi, karyawan banyak. Karyawan di sini sampai 200 dengan anggota yang di pasar. Tapi bapak tahu dan terlihat di Bidang aja berapa, kalau saya real-real saja, tidak di tutup-tutupin saya cuek aja. Supaya ada perubahan di birokrasi.

Dari keterangan data tersebut, dapat peniliti telaah bahwa SDM pada dasarnya relatif cukup bahkan informan dua megatakan banyak. Hanya saja kata banyak disana menunjukkan kalimat negatif karena diakhiri kata "supaya ada perubahan birokrasi". Hal ini menunjukkan bahwa tidak efektifnya jumlah karyawan/pegawai yang banyak dengan kompetensi yang dimiliki oleh tiap pegawai dalam pelaksanaan tugasnya masing-masing. Hasibuan (2003), sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Pelaku dan sifatnya dilakukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya.

Sumber Daya Manusia terdiri dari daya fikir dan daya fisik setiap manusia. Tegasnya kemampuan setiap manusia ditentukan oleh daya fikir dan daya fisiknya. Sumber Daya Manusia atau manusia menjadi unsur utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Peralatan yang handal atau canggih tanpa peran aktif Sumber Daya Manusia, tidak berarti apa-apap. Daya pikir adalah kecerdasan yang dibawa sejak lahir (modal dasar) sedangkan kecakapan diperoleh dari usaha (belajar dan pelatihan). Kecerdasan tolak ukurnya *Intelegence Quotient (IQ)* dan *Emotion Quality (EQ)*.

Dari data dan paparan tersebut di atas, dapat peneliti analisis bahwa kondisi lingkungan internal terdiri dari aspek-aspek (struktur, budaya, sumber daya organisasi) yang ada di dalam Dinas Koperasi, Usaha Kecil Mengah,

Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang di dalam manajemen strategis yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Mengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang dalam mengelola pasar-pasar tradisional di Kabupaten Sumedang, pada aspek struktur sudah cukup hanya tinggal mengoperasionalkan dan mengendalikan struktur tersebut sehingga tercapai tujuan dalam manajemen strategis pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang.

Pada aspek budaya harus diperbaiki dalam hal kedisiplinan kerja pegawai dan kompetensi sumber daya manusia harus ditingkatkan disesuaikan dengan kebutuhan penyelesaian kerja, sehingga jumlah pegawai yang banyak dapat potensi pendukung tercapainya tujuan manajemen strategis pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan internal pada manajemen strategis yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Mengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang dalam mengelola pasar tradisional di Kabupaten Sumedang, dengan merujuk kepada pendapat David (2009) bahwa, "manajemen strategis sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memampukan sebuah organisasi mencapai tujuannya". Artinya pelaksanaan manajemen strategis pengelolaan pasar tradisional, sejauh ini belum dapat mewujudkan seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memberikan kemampuan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Mengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang untuk mencapai tujuannya.

SIMPULAN

Pada aspek analisis eksternal yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil

Mengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang ini, belum sepenuhnya dapat menganalisis keadaan eksternal yaitu lingkungan kerja dan lingkungan sosial yang ada di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Mengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang untuk dijadikan suatu kekuatan atau daya dukung dalam pelaksanaan manajemen strategis pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang, ditandai dengan sarana dan prasarana penunjang lingkungan kerja yang masih terbatas dan lingkungan sosial yang masih menyisakan permasalahan sosial dari lemahnya penanganan sampah serta penempatan para Pedagang Kaki Lima.

Sedangkan kondisi lingkungan internal pada aspek struktur sudah cukup hanya tinggal mengoperasionalkan dan mengendalikan struktur tersebut sehingga tercapai tujuan dalam manajemen strategis pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang dan pada aspek budaya harus diperbaiki dalam hal kedisiplinan kerja pegawai dan kompetensi sumber daya manusia harus ditingkatkan disesuaikan dengan kebutuhan penyelesaian kerja, sehingga jumlah pegawai yang banyak dapat potensi pendukung tercapainya tujuan manajemen strategis pengelolaan Pasar Tradisional di Kabupaten Sumedang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penelitian ini, diantaranya: 1) Bagian Ekonomi SETDA Kabupaten Sumedang; 2) Komisi B DPRD Kabupaten Sumedang; 3) BAPPPEDA Kabupaten Sumedang; 4) Dinas Koperasi, Usaha Kecil Mengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang; 5) Ikatan Waraga Pasar Kabupaten Sumedang; dan 6) Para pedagang Pasar Tradisional Kabupaten Sumedang; serta pihak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2014). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Tiga*. Terjemahan: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, F.R. (2009). *Strategic Manajemen Manajemen Strategis Konsep*. Terjemahan Sunardi, Dono. Jakarta: Salemba Empat.
- Dongoran, H.S. Harahap, R.H. & Tarigan, U. (2018). Implementasi Peraturan Walikota Medan tentang Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Kebersihan dan Bank Sampah. *Jurnal Administrasi Publik*. 8 (1): 47-64.
- Hadari, N. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan kelima. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hasibuan, M.S.P. (2003). *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mulyadi. (2007). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nawawi, Hadari. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan kelima. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nitisemito, A.S. (1992). *Manajemen Personalia*. Jakarta: Ghaila Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sedarmayanti. (2001). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007. *Tentang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 tahun 2012. *Tentang pengelolaan dan pemberdayaan pasar tradisional*.
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 70/M-DAG/PER/12/2013. *Tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern*.
- Peraturan Daerah No.3 Tahun 2014. *Tentang Pengelolaan Dan Pemberdayaan Pasar Tradisional Serta Penataan Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern di Kabupaten Sumedang*.
- Rencana Strategis Dinas Koperasi, Usaha Kecil Mengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sumedang Tahun 2014-2018.
- Sembiring, J. Sihombing, M. & Suriadi, A. (2018). Analisis Perencanaan Pembangunan Lahan Tempat Pembuangan Akhir Sampah. *Jurnal Administrasi Publik*. 8 (1): 39-46.
- Sarimah, Nasution, I. dan Hasibuan, M.A. (2016), Peran Dinas Pasar Kabupaten Deli Serdang dalam Meningkatkan Kebersihan Pasar Galang, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4 (2): 118-131.